

PSIKOEDUKASI LITERASI ANAK USIA DINI BERBASIS KELUARGA

Wahid Musthofa

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Purworejo
email: wakhidmusthofa@gmail.com

ABSTRAK

Berada pada usia emas perkembangannya, anak usia dini masih membutuhkan banyak stimulasi dan bimbingan, serta asuhan dari keluarganya, demikian juga dalam hal literasi. Keluarga merupakan bagian kecil dari suatu komunitas (masyarakat/bangsa) yang memiliki peran sangat vital dalam mengenalkan anak pada keberaksaraan (literasi). Kuatnya dasar literasi anak akan mempengaruhi tahap perkembangan anak selanjutnya dan pola literasi di usia dewasa. Kajian berbasis literatur ini membahas tentang bagaimana keluarga berperan penting dalam pendidikan literasi pada anak. Pemahaman terhadap perkembangan psikologis anak akan menjadi dasar bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sehingga anak memiliki dasar literasi yang kuat menopang derasnya arus informasi.

Kata Kunci : Literasi anak, literasi dasar, keberaksaraan

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi sangat penting sebagai dasar dalam menghadapi kemajuan zaman. Zaman semakin maju pesat menuntut adanya kesiapan dari setiap orang untuk menghadapi perubahan dan persaingan yang ketat. Oleh karena itu sejak dini setiap anak perlu dibekali dengan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan literasi yang baik agar dapat hidup sejahtera membangun bangsa di masa datang.

Berdasarkan laporan dari *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* 2011, siswa kelas IV Indonesia berada pada urutan ke-42 dari 45 negara dengan nilai rata-rata 428. Di bawahnya ada Qatar, Oman, dan Maroko (Thompson, S. et. All., 2012). Pengembangan literasi di sekolah juga hasilnya juga belum memuaskan. Hasil survei yang dilakukan oleh Ruhaena (2012 dalam Ruhaena 2015) menyebutkan bahwa dari 84 orang anak usia 3-6 tahun di Surakarta menunjukkan, mayoritas dari mereka hanya membaca kurang dari 15 menit dalam sehari, fasilitas buku bacaan yang dimiliki anak masih kurang dari 10, dan orang tua belum memiliki kebiasaan membacakan anak buku cerita. Oleh karena itu, pendidikan literasi masih sangat perlu untuk dikembangkan.

Masih rendahnya kemampuan literasi (matematika, sains, membaca) anak Indonesia juga tercermin dalam laporan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2015 yang menunjukkan masih rendahnya kecakapan anak-anak berusia 15 tahun dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Kastberg, D., Chan, J.Y., and Murray, G. (2016) melaporkan Indonesia berada pada urutan 63 dengan nilai rata-rata 403. Indonesia berada di bawah Thailand pada urutan 55

dengan nilai rata-rata 421, dan jauh di bawah Singapura yang berada pada urutan pertama dengan nilai rata-rata 556.

Membekali anak dengan literasi bukan hanya membaca, menulis, dan menghitung, namun lebih dari itu literasi dapat berarti luas sebagaimana definisi operasional yang dirumuskan pada pertemuan para ahli di UNESCO pada bulan Juni tahun 2003. Literasi yaitu kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan dan suatu informasi yang berkaitan dengan berbagai persoalan. Literasi meliputi serangkaian proses belajar mencapai tujuan, mengembangkan potensi dan pengetahuan, dan berpartisipasi secara aktif di masyarakat dan lingkungan yang lebih luas.

Keluarga adalah unit terkecil dari suatu bangsa. Melalui keluarga ketangguhan suatu negeri ditopang, di dalamnya terjadi proses pendidikan orang tua kepada anak. Di masa depan, sang anak akan menjadi generasi penerus yang menggantikan orang tua mereka, tumbuh dan berperan aktif di masyarakat, serta menjadi bagian yang membangun peradaban suatu negeri. Oleh karena itu, pendidikan literasi dasar yang berasal dari keluarga sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga dapat diwakili oleh ibu. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair Arab yang berbunyi: “*Al-ummu madrasatul ula, idza a’dadtaha a’dadta sya’ban thayyibal a’raq*”, yang artinya ibu adalah sekolah utama bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik”. Hal itu sejalan dengan rekomendasi hasil penelitian Ruhaena (2015) bahwa pengembangan minat dan kemampuan literasi penting dilakukan sedini mungkin, dan dimulai dari lingkungan terdekat keluarga dan tentunya dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Keterlibatan dan peran orangtua perlu dioptimalkan sebagai orang signifikan dan guru pertama bagi anak.

Melalui seorang ibu (dan ayah), seorang anak belajar untuk meniru, mengucap kata, berbahasa, bahkan sampai berhitung. Dari sinilah sejatinya anak belajar tentang literasi. Setelah anak dapat berkata-kata dengan lancar, mereka dapat mengungkapkan apa yang mereka pikirkan kepada orang tua mereka sehingga terjadilah suatu komunikasi orang dan anak. Kemampuan literasi seperti ini menurut UNESCO disebut sebagai literasi dasar (*Basic Literacy*) atau kadang-kadang disebut sebagai Literasi Fungsional (*Functional Literacy*).

Tidak semua orang tua dapat dengan mudah untuk membentuk anak menjadi aktif dalam berkomunikasi, aktif berbahasa, maupun berkata-kata. Tidak jarang orang tua mengeluhkan anaknya terlambat berbicara sehingga harus diperiksakan kepada ahli karena takut anaknya terkena hambatan hambatan berbicara atau berbahasa. Pengalaman ini pula yang pernah penulis alami ketika datang orang tua yang mengkonsultasikan anaknya yang menurut orang tuanya, sang anak terlambat bicara. Setelah penulis melakukan asesmen

terhadap orang tua dan anak, disimpulkan bahwa memang selama ini anak kurang mendapatkan stimulasi dari orang tua untuk berbicara. Sehingga anak pun memiliki kosakata yang terbatas dan anak tidak banyak berbicara di saat anak-anak sebayanya sudah mampu berbahasa dengan lancar kepada orang tua mereka. Secara kognitif, anak tersebut memiliki kemampuan yang baik. Namun, kurang mendapatkan stimulasi seperti mengajaknya berbicara, mengenalkan pada nama-nama benda, ataupun membimbing anak untuk mengucapkan kata yang mungkin dirasa masih sulit baginya. Hal yang berbeda terjadi pada adik dari anak yang terlambat bicara tersebut. Sejak kecil, sang adik tinggal dekat dengan keluarga besar dan sering bertemu dengan keluarga yang lain. Secara tidak langsung banyak yang mengasuh sang adik serta banyak mengajaknya berkomunikasi, berbicara, dan berkata-kata. Ternyata hasilnya berbeda, sang adik lebih aktif dan tidak terlihat telat dalam berbicara. Hal ini menunjukkan pentingnya stimulasi pada anak usia dini dalam mengajarkan kepada mereka untuk berkata, berbicara, dan berbahasa.

Terkadang orang tua terkendala pada kesibukan bekerja sehingga jarang mengajak anaknya untuk berbicara. Sebagai orang tua menitipkan anaknya pada pengasuh, yang tentu saja tidak semua pengasuh memiliki kemampuan yang baik dalam menstimulasi anak serta mengajarkan anak berbicara. Terlebih lagi, di era sekarang banyak kita saksikan orang tua yang selalu berada di samping anak, namun sibuk sendiri berkomunikasi melalui jejaring sosial yang tentu saja mengurangi intensitas berbicara dan berkata-kata. Anak semakin sedikit memperoleh model kata-kata yang pada akhirnya membuat anak sulit berkomunikasi karena minimnya penguasaan kata. Beberapa orang tua sering kita jumpai membiarkan anak sepenuhnya bermain *handphone* dengan harapan anak akan mendapatkan stimulasi dari perangkat tersebut. Namun, hal ini membuat sang anak menjadi semakin terasing dan asyik dengan mainannya dan mempengaruhi pola komunikasi dan sosialisasinya.

Uraian di atas menjadi fenomena yang terjadi disekitar kita di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi namun kurang diimbangi dengan kesadaran untuk mengoptimalkan kemampuan literal yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi secara langsung dengan orang lain. Melalui komunikasi secara langsung, anak akan memperoleh umpan balik dan masukan atau koreksi terhadap apa yang dia katakan. Hal ini tidak akan terjadi bila anak hanya berhadapan dengan perangkat keras seperti televisi maupun *handphone* yang hanya memberikan informasi dari satu sisi. Anak tidak dapat berkomentar maupun bercakap-cakap.

METODE

Makalah ini adalah hasil studi pustaka yang menguraikan bagaimana peran keluarga dalam mendidik dan menyiapkan anak agar memiliki kemampuan literasi yang baik. Melalui studi literatur dari berbagai penelitian tentang literasi, didukung pula dengan pengalaman penulis sebagai seorang praktisi dalam melakukan intervensi pada anak, penulis menilai bahwa keluarga memiliki peran yang utama dalam menyiapkan dasar literasi pada anak. Sehingga tujuan dari penyusunan ini adalah untuk menguraikan pentingnya pendidikan literasi berbasis keluarga. Harapan penulis, makalah singkat ini dapat memberikan inspirasi dan menjadi kontribusi ilmiah pada pendidikan literasi bagi keluarga Indonesia.

HASIL

Mengajarkan literasi pada anak harus mempertimbangkan kesiapan anak dalam memperoleh pendidikan literasi. Ruhaena (2015) dalam penelitiannya menguraikan dua perspektif tentang kapan kemampuan literasi (baca tulis) diperoleh anak. *Pertama*, konsep kesiapan membaca (*reading readiness*) yang menyatakan bahwa untuk belajar membaca dan menulis anak harus mencapai level kematangan tertentu secara fisik dan neurologis sehingga anak siap untuk menerima instruksi/pengajaran membaca dan menulis. Pengajaran yang dilakukan sebelum anak mencapai tingkat kematangan tertentu hanya membuang-buang waktu dan berpotensi merusak anak. Terdapat periode waktu tertentu ketika anak siap belajar baca tulis. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan menulis seharusnya diajarkan di taman kanak-kanak agar dapat mempersiapkan diri anak untuk mengikuti pelajaran di kelas satu. *Kedua*, merupakan pendapat kontemporer yang menekankan pada perkembangan berkelanjutan (*developmental continuum / emergent literacy*). Menurut pandangan ini, kemampuan literasi berkembang mulai usia yang sangat dini, bahkan jauh sebelum anak diajari membaca secara formal di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku berpura-pura atau meniru membaca-menulis atau membaca dengan melihat gambar, dan menulis walau masih belum terarah. Perilaku ini dikenal dengan istilah *emergent literacy*. Literasi dipandang sebagai perkembangan yang berkelanjutan, dengan berbagai cara dalam usia yang berbeda. Sehingga interaksi anak dan orang tua atau pengasuh menjadi sangat penting dalam menstimulasi anak menuju kemampuan membaca yang sesungguhnya.

Selain pengetahuan tentang kapan literasi pada anak diperoleh, orang tua di rumah atau guru di sekolah juga perlu memahami bagaimana caranya mengajarkan baca tulis pada anak. Terdapat tiga pandangan dalam mengajarkan literasi pada anak yaitu *pertama*, pandangan holistik yang menyatakan bahwa pengajaran baca tulis secara alami dilakukan dalam konteks aktivitas sosial dan budaya yang bermakna. Pada pelaksanaannya orang tua

atau guru menunjukkan perilaku mendukung, memfasilitasi, dan memberi contoh bagaimana membaca dan menulis dalam konteks aktivitas sehari-hari yang bertujuan dan memiliki makna. Anak lebih diarahkan untuk diajak berbicara, berdiskusi, dan dibacakan buku cerita. *Kedua*, pandangan komponen yang menekankan pada pengajaran yang menghasilkan keterampilan tertentu yang dapat membantu anak dalam proses baca-tulis. Orang tua yang berpandangan tradisional menunjukkan perilaku fokus pada pengajaran mengenalkan kata itu sendiri melalui pengajaran alfabet, kata, kalimat dan cerita secara berurut, serta membutuhkan contoh dan latihan. *Ketiga*, merupakan pandangan yang mengintegrasikan kedua pandangan sebelumnya. Snow (2008 dalam Ruhaena 2012) menilai tidak ada pandangan yang seluruhnya benar dan integrasi pandangan holistik dan komponen dapat lebih optimal jika digunakan untuk menstimulasi perkembangan literasi anak.

Ruhaena (2013) menjelaskan bahwa stimulasi harus disesuaikan dengan karakteristik anak, kebutuhan anak dalam hal cara dan materinya. Cara yang dilakukan harus menyenangkan dan membuat anak tidak terbebani serta mengoptimalkan semua sensoris yang dimiliki anak (*multisensory*). Materi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan literasi tetapi juga membentuk minat dan kebiasaan menyukai, memaknai aktivitas literasi sebagai sesuatu yang positif dan menyemangati. Mulai dengan materi literasi yang bersifat natural di rumah baru kemudian literasi yang bersifat formal di sekolah. Pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan anak akan memudahkan orang tua di rumah dalam memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan perkembangan usia anak. Oleh karena itu, pada uraian selanjutnya akan dibahas mengenai tahapan perkembangan literasi pada anak usia dini.

Perkembangan literasi anak sejalan dengan perkembangan usia kronologisnya. Hasil penelitian Ruhaena (2014) menyebutkan bahwa usia kronologis anak memiliki peran yang lebih dalam pencapaian literasi awal, terlebih aktivitas literasi ketika berada di kelas (TK). Dalam makalah ini dikemukakan dua pendapat yang dapat memberi ilustrasi tahapan perkembangan literasi dasar. Pertama, Debra Jhonson dan Sulzby (1999) menguraikan empat tahap perkembangan literasi dasar, nara lain sebaai brikut.

1. Tahap 1 (usia 1-24 bulan), anak mengalami perkembangan bahasa lisan yang merupakan dasar bagi perkembangan literasi di usia selanjutnya
2. Tahap 2 (usia 2-3 tahun), anak mulai mampu berbicara, merespon buku atau gambar yang dibuatnya, memberi nama bagian dari gambar atau menulis coretan-coretan.

3. Tahap 3 (usia 3-4 tahun), anak menunjukkan perkembangan yang pesat dalam kemampuan literasi dasar ditandai dengan mampu mengenali huruf, tertarik menulis dan membaca, serta memperhatikan bunyi kata.
4. Tahap 4 (usia 5 tahun), anak sudah mulai membaca buku cerita secara berulang-ulang, menerapkan intonasi dan bahasa dalam buku, menguasai arah membaca, kesesuaian kata demi kata, dan konsep tulisan. Perkembangan menulis juga berjalan paralel dengan membaca, pada usia ini anak mampu menuliskan kata tetapi baru menggunakan huruf-huruf yang dominan bunyinya seperti huruf awal dan akhir.

Menurut Snow, dkk., (Hoff, 2005), perkembangan perolehan kemampuan literasi anak dapat digambarkan menurut usia sebagai berikut:

1. Usia 0 sampai 3 tahun, anak sudah mampu mengenal buku khusus dari cover, pura-pura membaca, menikmati permainan kata dan lagu, mendengarkan cerita, mulai untuk menulis bentuk yang mirip huruf.
2. Usia 3-4 tahun, anak mengetahui bahwa huruf alfabet memiliki nama dan berbeda dengan gambar, memahami beberapa tanda tertulis (tanda masuk/keluar). Mereka juga memberikan perhatian pada bunyi bahasa yang berbeda-beda, menunjukkan ketertarikan terhadap buku dan membaca, menghubungkan kejadian dalam cerita dengan pengalaman hidup, dapat menuliskan pesan sendiri, terkadang dalam bentuk coretan.
3. Usia 5 tahun (TK), anak mampu mengenal huruf besar dan kecil, mengerti bahwa urutan huruf dalam tulisan menggambarkan urutan bunyi dalam ucapan. Mereka juga dapat menyebutkan judul dan pengarang buku, membuat prediksi yang didasarkan pada ilustrasi cerita, menggunakan invented spelling untuk menulis pesannya sendiri, menulis namanya sendiri, dapat menulis huruf atau kata dengan dikte.
4. Usia 6 tahun (SD), pada usia ini anak dapat membaca suku kata, dapat mengenali kata-kata iregular dengan melihatnya, memprediksi apa yang akan terjadi dalam cerita, memantau pemahamannya ketika membaca, mengenali saat ada kata yang tidak masuk akal. Selain itu dapat membuat tulisan untuk dibaca orang lain.

Setiap anak memiliki keunikan tersendiri dalam perkembangannya. Demikian juga dalam perkembangan literasi anak. Banyak faktor yang berpengaruh dalam perkembangan anak. Di antara faktor yang mempengaruhi perkembangan literasi anak adalah interaksi kondisi internal dan eksternal anak. Faktor internal anak berhubungan dengan kondisi dan

potensi anak seperti dari sisi fisik, dan psikologis (kognisi, emosi, dan psikomotor). Sedangkan Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan yang ada di sekitar anak, seperti kondisi rumah, sekolah, masyarakat dan teknologi atau media massa (Ruhaena, 2013). Dalam makalah ini penulis memperdalam uraian pada faktor eksternal yang berasal dari keluarga (rumah), karena lingkungan keluarga adalah yang paling dekat dengan anak dan anak masih bergantung pada orang tua. Sehingga menurut penulis, keluarga memiliki peran yang paling utama dalam proses pembentukan literasi anak.

Dinamika pembentukan literasi pada anak yang dilakukan oleh keluarga (orang tua) dapat dijelaskan melalui beberapa teori yang saling melengkapi satu dan lainnya. Menurut Ruhaena (2013), untuk menjelaskan pengaruh keluarga terhadap pengembangan literasi dasar anak prasekolah, digunakan teori ekologi dan sosiokultural. Untuk menjelaskan proses yang terjadi dalam internal anak secara kognitif digunakan teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan dan pemerolehan bahasa.

Peran Teori Ekologi dalam Pendidikan Literasi Anak

Teori ekologi perkembangan manusia dirumuskan oleh Bronfenbrenner (1994) ,menyatakan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui proses yang secara progresif lebih kompleks dalam interaksi timbal balik antara organisme biopsikologis yang bersifat aktif dan berkembang dengan orang-orang, objek dan simbol-simbol yang ada di lingkungan sekitarnya. Agar menjadi efektif interaksi harus berlangsung secara teratur pada periode yang lama. Suatu upaya interaksi secara langsung yang terjadi dalam lingkungan sekitar merupakan proses meningkatkan (*proximal process*). Contoh dari proses proksimal ini ditemukan dalam aktivitas anak-orangtua dan anak-anak, bermain kelompok atau sendiri, membaca, belajar keterampilan baru, kegiatan atletik, dan melakukan tugas kompleks.

Menurut konsep teori ekologi UrieBronfenbrenner (1971) , terdapat lima lingkungan berbeda yang berpengaruh pada manusia yaitu:

- 1) mikrosistem, lingkungan tempat terjadinya interaksi sosial interpersonal secara langsung di sekitar individu, seperti rumah, sekolah, tempat kerja termasuk di dalamnya keluarga, teman sebaya, komunitas dan aktivitas yang dilakukan bersama.
- 2) mesosistem, lingkungan yang merupakan keterkaitan antara dua atau lebih mikrosistem, misalnya rumah dan sekolah, sekolah dan komunitas.
- 3) eksosistem, lingkungan yang tempat individu tidak secara langsung berpartisipasi namun berpengaruh kepada mikrosistem individu, misalnya pekerjaan orang tua, jaringan sosial keluarga, atau tetangga dan komunitas.

- 4) makrosistem, kultur yang lebih luas, di mana individu berada pada lingkungan yang berpengaruh pada sistem nilai, seperti agama, adat, gaya hidup, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.
- 5) kronosistem. merupakan kondisi sosiohistori perkembangan anak dan dipengaruhi oleh perubahan waktu/zaman. Misalnya anak generasi pertama.

Kelima sub-lingkungan tersebut mempengaruhi bagaimana literasi anak terbentuk. Dari kelima lingkungan tersebut maka mikrosistem dapat dikatakan yang paling dekat dan memiliki pengaruh kuat pada anak. Keluarga berada dalam sistem lingkungan tersebut.

Peran Teori Sosiokultural dalam Pendidikan Literasi Anak

Lev Vygotsky (1978) merumuskan teori sosiokultural yang menekankan lingkungan sosial sebagai fasilitator proses belajar dan perkembangan. Lingkungan sosial mempengaruhi kognisi melalui alat berupa objek budaya, bahasa, simbol dan institusi sosial. Interaksi sosial, kultural-historikal dan faktor individu adalah faktor kunci untuk perkembangan manusia. Interaksi dengan orang lain dalam lingkungan (*kolaborasi*, *apprentice*) merangsang proses perkembangan dan meningkatkan pertumbuhan kognitif.

Melalui teori ini, perkembangan literasi dasar pada anak tidak terjadi secara tradisional dengan memberikan informasi pada anak, melainkan anak mentransfer pengalaman mereka berdasarkan pada pengetahuan, karakteristik, dan pengenalan struktur mental mereka. Menurut Vygotsky, pada dasarnya fungsi mental luhur semuanya terjadi dalam konteks lingkungan sosial, termasuk yang paling berpengaruh adalah bahasa. Sangat penting untuk menguasai proses menurunkan pemikiran dan perkembangan budaya melalui simbol seperti bahasa, angka dan tulisan. Penguasaan terhadap simbol ini kemudian mempengaruhi dan mengelola (*self regulation*) pemikiran dan tindakan.

Vygotsky mengklaim bahwa bayi dilahirkan dengan beberapa fungsi mental dasar seperti atensi, sensasi, persepsi dan memori yang dengan pengaruh budaya secara perlahan meningkat menjadi fungsi mental yang lebih tinggi, lebih baru, dan lebih memadai. Sebagai contoh, kemampuan memori anak yang awalnya terbatas menjadi meningkat dengan menginternalisasikan cara atau metode berpikir dan strategi menyelesaikan masalah seperti membuat catatan. Cara-cara ini akan berbedabeda tergantung budaya.

Siegler (Ruhaena, 2013) berpendapat bahwa terdapat dua tema besar yang mendasari teori perkembangan sosiokultural Vygotsky yaitu, perkembangan kognitif berlangsung dalam proses interaksi sosial dan perilaku manusia dimediasi oleh alat budaya (*cultural tools*) terutama bahasa. Proses belajar dimediasi oleh bahasa, oleh karena itu kemampuan literasi selalu diawali oleh perkembangan bahasa.

Peran Teori Perkembangan Kognitif dalam Pendidikan Literasi Anak

Menurut Piaget (Ruhaena, 2013) , aspek perkembangan kognisi anak prasekolah berada pada tahap praoperation artinya belum mampu melakukan operasi mental yang memungkinkannya untuk berpikir logis. Mereka baru belajar menggunakan bahasa dan menggambarkan objek dengan imajinasi dan kata-kata, mengklasifikasikan objek menurut tanda tertentu, cara berpikirnya masih egosentris dan belum dapat menerima pandangan orang lain. Mampu mengklasifikasikan objek menurut bentuk, warna, ukuran dan tanda. Konsep mereka berkembang dari konkrit ke abstrak, dari sederhana ke kompleks, dari spesifik ke umum. Pengertian anak tentang orang, benda, situasi meningkat pesat seiring perkembangan kemampuan bertanya, menjelajah, melihat hubungan, berbicara. Pengertian baru muncul dari arti-arti baru yang diasosiasikan dengan arti-arti yang sudah dipelajari

Perkembangan kognitif anak prasekolah yang berada pada tahap praoperation (belum mampu berpikir logis) membutuhkan kesempatan dan kebebasan untuk mengembangkan daya nalar dan logika. Oleh karena itu agar kemampuan logika anak berkembang, maka anak perlu lebih dulu menguasai konsep-konsep yang hanya akan dapat mereka bangun melalui eksplorasi sensoris. Melalui eksplorasi dan interaksi dengan dunianya ini akan membuat anak belajar dengan cara yang terbaik. Anak akan belajar tentang volume ketika menuangkan pasir ke dalam ember atau gelas. Mereka akan menarik kesimpulan dan membangun suatu konsep dari pengalamannya dan eksperimennya.

Peran Teori Perkembangan Bahasa dalam Pendidikan Literasi Anak

Teori perkembangan bahasa memadukan konsep teori kognitif dan teori interaksi sosial. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan pengaruh dari lingkungan. Ruhaena (2013) menjelaskan bahwa anak dini usia memperoleh kemampuan bahasa dengan sangat cepat dan hampir tanpa usaha keras selama tiga atau empat tahun pertama (Gleason, 1998). Pada bayi baru lahir sampai usia 2 bulan anak baru dapat menangis. Kemudian usia 2–4 bulan mulai mengoceh, dan pada usia menjelang 1 tahun dapat mengatakan kata pertama. Pada usia 18–24 bulan anak mulai mengetahui beberapa lusin kata dan merangkainya dalam kalimat yang pendek atau frase. Dalam usia 2–5 tahun bahasa anak berkembang dari bahasa ucapan bayi menuju bahasa komunikasi orang dewasa.

Menurut Bjorklund (2005) perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan bicara, semakin mampu berbicara semakin kaya bahasanya, juga semakin kaya bahasanya membuat anak semakin percaya diri untuk banyak berbicara. Pada masa prasekolah kemampuan bahasa berkembang pesat, seiring dengan kebutuhan untuk bersosialisasi dan

rasa ingin tahunya. Bahkan mereka juga lebih mudah untuk belajar bahasa selain bahasa ibu, daripada orang dewasa. Dengan demikian mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang penting, lebih tepat bila dilakukan sedini mungkin. Periode kritis/sensitif untuk belajar bahasa adalah saat dini usia, dimana fleksibilitas otak masih sangat baik. Perkembangan bahasa akan mendasari kemampuan membaca, semakin kaya kosakata yang dimiliki maka semakin mudah anak memaknai tulisan, dan mengerti artinya, pada akhirnya semakin cepat anak belajar membaca.

PEMBAHASAN

Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Literasi

Seiring dengan kemajuan zaman dan pendidikan, orang tua semakin menyadari dan sebagian mereka meyakini bahwa anak mulai belajar literasi sejak dini. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan lama yang menyatakan bahwa untuk belajar literasi (baca-tulis) harus menunggu kematangan kognitif anak. Karena perkembangan literasi merupakan perkembangan yang berkelanjutan. Artinya sejalan dengan perkembangan usia, anak akan mengalami kemajuan dalam hal literasi. Sehingga orang tua dapat memberikan stimulasi sejak dini sesuai dengan tahapan perkembangannya dan tidak perlu menunggu kesiapan kematangan kognitifnya. Proses perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa (literal) sebagaimana telah diuraikan dalam teori ekologi, kognitif, sosiokultural, dan perpaduan antara teori kognitif dan interaksi sosial dapat memberikan penjelasan bagaimana dinamika pencapaian kemampuan literasi dasar dalam konteks keluarga.

Kelima teori tersebut mendukung proses pendidikan literasi berbasis keluarga. Ruhaena (2013) menguraikan berdasarkan tinjauan kognitif, perkembangan bahasa mendasari kemampuan literasi, semakin kaya kosa kata bahasa semakin mudah anak memaknai tulisan, mengerti artinya, dan semakin cepat belajar membaca. Kosa kata pada anak berkembang sebagai hasil interaksi potensi biologis dan proses belajar. Proses belajar terjadi melalui pengalaman belajar atau pembelajaran sehingga anak memiliki kesempatan melakukan koneksi syaraf. Pada sistem otak terjadi asosiasi antara kata dan makna yang dipelajarinya. Anak membutuhkan pengalaman belajar yang diciptakan dalam interaksi dengan lingkungan agar memungkinkan terjadi proses konstruktif membentuk pemahaman baru untuk membangun skema kognitifnya. Dalam kognitif anak terjadi koneksi atau asosiasi antara beberapa objek atau pengalaman.

Berdasarkan sisi ekologi, perolehan kemampuan bahasa dan literasi dasar terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang bermakna melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas

yang nyata dalam lingkungan mikrosistem yaitu keluarga. Aktivitas ini diarahkan oleh orang dewasa di rumah terutama orangtua sehingga tercipta interaksi sosial yang merangsang potensi kognitif, bahasa, dan literasi dasar anak. Melalui percakapan dengan anak orangtua meningkatkan kemampuan pengucapan kata dan menambah kosa kata anak kemudian mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Kemampuan bahasa ini mendasari kemampuan membaca, semakin kaya kosakata yang dimiliki semakin mudah memaknai tulisan dan semakin cepat belajar membaca. Melalui kegiatan bermain terkait buku dan tulisan seperti bermain huruf, kata dan membaca buku anak dikenalkan pada pengetahuan tulisan serta tata cara membaca. Bentuk aktivitas dan interaksi yang bervariasi merupakan strategi yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan unik masing-masing anak. Rangsangan kemampuan literasi dasar yang diberikan kepada anak akan lebih efektif bila terjadi interelasi antara lingkungan primer anak atau lingkungan mesosistem.

Tinjauan sosiokultural menjelaskan bahwa kemampuan literasi dasar diperoleh sebagai hasil interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sosial. Dalam hal ini proses belajar terjadi dalam aktivitas interaksi sehari-hari yang bermakna dan sesuai dengan konteks sosial yang dialami anak. Selanjutnya orangtua adalah orang yang memberikan arahan dan panduan agar aktivitas menjadi lebih terstruktur dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Dengan demikian anak lebih banyak diajak dan difasilitasi untuk melakukan aktivitas literasi yang bermakna dan berfungsi sebagai aktivitas sosial sehari-hari tanpa harus menekankan pada pengajaran langsung komponen keterampilan kognitif. Selanjutnya orangtua lebih berperan sebagai fasilitator yang menyemangati dan mengarahkan perkembangan kemampuan literasi anak.

Integrasi tinjauan kognitif dan sosiokultural menjelaskan bahwa pengembangan literasi dasar anak akan lebih optimal dengan cara yang terintegrasi antara pendekatan komponen dan pendekatan holistik. Anak dibimbing untuk mengenali huruf, kata, dan kalimat serta diasah keterampilan dalam hal kesadaran fonologis, mengeja dan pemahaman. Hal ini dilakukan dalam konteks sehari-hari yang bermakna seperti membaca buku untuk mengetahui cerita/informasi, membaca tulisan nama jalan, toko, menu makanan, daftar belanja dll. Anak juga dibiasakan untuk pergi ke perpustakaan atau ke toko buku untuk memilih sendiri buku yang disukainya. Dalam merangsang kemampuan menulis anak dapat dibiasakan untuk menuliskan nama sendiri pada benda miliknya, menulis pesan atau mengetik menggunakan komputer atau telepon genggam. Dengan cara seperti ini anak dapat memaknai bahwa kegiatan membaca dan menulis adalah kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat untuk

mencapai tujuan sehari-hari. Kemudian anak termotivasi untuk berlatih meningkatkan keterampilan terkait literasi dan meningkatkan kemampuannya dalam membaca dan menulis.

Selain dari aplikasi beberapa teori di atas, proses pendidikan literasi berbasis keluarga juga dipengaruhi oleh hal-hal berikut (Ruhaena, 2013) :

1. Kegiatan literasi orang tua bersama anak di rumah menjadi prediktor bagi perkembangan kemampuan literasi dasar anak prasekolah. Kegiatan ini dapat berupa aktivitas sederhana orang tua bersama anak seperti membaca buku bersama, mengajak bercakap-cakap, bermain terkait huruf, kata, mengajari pengetahuan tulisan, mengajari cara menulis. Keterlibatan orangtua dalam aktivitas literasi berpengaruh signifikan terhadap pengembangan literasi dasar anak.
2. Nilai dan keyakinan orang tua berpengaruh pada bagaimana pola interaksi orang tua terhadap anak. Nilai seperti apa yang dipegang oleh orangtua merupakan makrosistem yang berpengaruh pada anak melalui interaksi orangtua dengan anak. Termasuk hal yang mempengaruhi nilai dan keyakinan orang tua adalah tingkat pendidikan. Orang tua yang fasilitatif akan banyak memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi literasi namun sebaliknya orang tua yang konvensional akan sedikit bahkan tidak banyak terlibat dalam perkembangan literasi anak.
3. Rutinitas keluarga yaitu kegiatan yang bersifat diulang-ulang dan dapat diperkirakan dalam kehidupan sehari-hari juga memberikan dampak positif pada perkembangan literasi anak. Kegiatan seperti makan bersama, membaca buku cerita, menyelesaikan pekerjaan rumah, tidur, mengobrol, menjadi bentuk interaksi yang bersifat rutin yang biasa terjadi dalam rumah. Dalam interaksi terjadi komunikasi antar anggota keluarga yang menyebabkan anak terstimulasi secara literal.
4. Aktivitas literasi yang memanfaatkan teknologi multimedia, terbukti dapat mendukung proses belajar literasi karena mengintegrasikan tulisan dengan gambar, animasi, dan suara. Hal ini sangat menarik bagi anak karena mereka mendapat stimulasi melalui banyak indra sensorisnya, tidak hanya melihat atau mendengar saja. Multimedia yang bersifat multisensorik mampu memfungsikan lebih banyak reseptor sehingga input yang masuk ke otak menjadi lebih kuat dan memudahkan otak untuk memproses informasi yang masuk. Selain itu multimedia sangat memungkinkan anak memahami lebih cepat hal-hal yang bersifat abstrak karena dapat disajikan dengan lebih konkret. Namun demikian, pemakaian multimedia harus tetap dalam bimbingan

orang tua agar tidak menjadi candu pada perangkat keras yang berakibat pada minimnya interaksi dengan orang di sekitarnya.

SIMPULAN

Pendidikan literasi merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan baca-tulis. Karena membaca dan menulis merupakan modal utama untuk meraih pendidikan di tingkat lanjut dan merupakan modal dasar dalam menjalankan kehidupan di era derasnya arus informasi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan masih rendahnya tingkat literasi anak di Indonesia sehingga perlu ditingkatkan.

Perkembangan literasi pada anak sangat berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan bahasa. Sejalan dengan itu, pencapaian literasi pada anak berkembang sesuai dengan usia kronologisnya. Perkembangan literasi pada anak juga dipengaruhi oleh faktor internal anak seperti kondisi fisik dan psikologis anak. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi lingkungan, pendidikan, dan masyarakat. Keluarga adalah faktor eksternal yang memiliki peran utama dalam pendidikan literasi anak, karena anak belum dapat mandiri dan masih bergantung pada orang tua (keluarga).

Keluarga menjadi kunci dalam meningkatkan pendidikan literasi dan merupakan lingkungan terdekat dari anak usia dini. Berbagai teori perkembangan anak baik dari sudut pandang ekologi, perkembangan kognitif, maupun sosiokultural menunjukkan besarnya peran keluarga dalam membentuk dasar literasi sejak anak berusia dini. Oleh karena itu, pemahaman keluarga akan pentingnya pendidikan literasi pada anak sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu mengatasi persoalan kehidupan mereka di masa datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bjorklund, D. F. (2005). *Children's Thinking, Cognitive development and Individual differences*. Belmont: Thomson Learning.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In *International Encyclopedia of Education, Vol.3, 2nd Ed.* Oxford: Elsevier. Reprinted in : Gauvain, M. & Cole, M. (Eds.), *Reading on the development of children, 2nd Ed.* (1993, pp.37-43). NY: Freeman
- Johnson, D., Sulzby, E. (1999). *Critical Issue: Addressing The Literacy Needs Of Emergent And Early Readers*. Washington, DC. : Office of Educational Research and Improvement Diunduh dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED480227.pdf>

- Kastberg, D., Chan, J.Y., and Murray, G. (2016). Performance of U.S. 15-Year-Old Students in Science, Reading, and Mathematics Literacy in an International Context: First Look at PISA 2015 (NCES 2017-048). U.S. Department of Education. Washington, DC: National Center for Education Statistics. Retrieved [July, 25 2017] from <http://nces.ed.gov/>
- Ruhaena, L. (2013). *Proses Pencapaian Kemampuan Literasi Dasar Anak Prasekolah Dan Dukungan Faktor-Faktor Dalam Keluarga*. Laporan Akhir Penelitian Desertasi Doktor Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- _____. (2014). *Faktor-Faktor Penentu Kemampuan Literasi Dasar Dalam Konteks Keluarga*. Desertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- _____. & Juni A. (2015). Pengembangan Minat Dan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah di Rumah. *The 2nd University Research Coloquium 2015*. Diunduh dari : <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=356850&val=426&title=PENGEMBANGAN%20MINAT%20DAN%20KEMAMPUAN%20LITERASI%20AWAL%20ANAK%20%20PRASEKOLAH%20DI%20RUMAH>
- Thompson, S., Provasnik, S., Kastberg, D., Ferraro, D., Lemanski, N., Roey, S., and Jenkins, F. (2012). Highlights From PIRLS 2011: Reading Achievement of U.S. Fourth-Grade Students in an International Context (NCES 2013–010 Revised). National Center for Education Statistics, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education. Washington, DC. Government Printing Office.. Unesco. 2004. *The Plurality of literacy and its Implications for Policies and Programmes* . France : UNESCO Education Sector Position Paper